

Kiai dalam Logika Kepemimpinan Lokal

Lantaran diduga mencabuli santrinya, seorang kiai di Desa Kasilir, Kecamatan Wuluban, Kabupaten Jember digeruduk 50 orang. Massa menuntut pertanggungjawabannya setelah mengetahui bahwa si santri genap mengundung 4 bulan. Apabila dugaan tersebut benar, maka tentu apa yang diperbuat telah menjatuhkan kehormatan, kewibawaan, serta kharisma kiai.

Bagi masyarakat perdesaan, ulama atau kiai adalah sosok yang dimuliakan, dihormati serta dianggap mempunyai banyak kontribusi. Sejak dahulu hingga sekarang, orang desa senantiasa mengakui eksistensi kiai. Betapa khazanah peradaban negeri ini genap diwarnai dengan posisi dan fungsi kiai dalam ruang publik. Fondasi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) semakin kukuhkan dengan hadirnya kiai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Penentang Kolonialisme
Henggangnya penguasa kolonial dari bumi pertiwi berutang budi pada kiai. Sikap, perilaku, serta sepak terjang kiai merupakan ancaman nyata bagi penjajah Belanda dalam ikhtiar menyelundupkan misi kolonialisme. Hasrat menundukkan, menguasai, serta mengeruk kekayaan Nusantara memperoleh tantangan serius dari kiai. Dengan berbagai cara, kiai menebarkan bibit-bibit perlawanan rakyat, supaya tiang kolonialisme di negeri ini roboh. Nafsu berkuasa kaum kolonial ternyata diimbangi dengan militansi kebangsaan yang ditunjukkan oleh kiai.

Perlawanan yang tersusun

secara rapi pertama kali tercipta pada penghujung abad ke-19. Pada tahun 1895, berdasarkan catatan Kuntowijoyo, pihak Belanda kerap mencurigai Kiai Semantri atau Kiai Lanceng yang diduga menghembuskan perasaan anti kolonial kepada penduduk desa Prajan, subdistrik Darmacemplong, Sampang, Madura.

Kecurigaan menjadi alasan pemerintah Belanda mengasingkan sejumlah orang untuk beberapa kali menangkapnya, meskipun akhirnya menerima kenyataan pahit. Dalam berbagai kesempatan, masyarakat desa nekat mengulurkan perlindungan terhadap Kiai Semantri sekaligus menginsir utusan Belanda tersebut. (Komaruddin Hidayat dan Putut Widjanarko [peny.], 2008: 446).

Patriotisme dan Nasionalisme

Tumbuhnya jiwa patriotisme di negeri ini tak luput dari getolnya kiai dalam menipukan semangat perjuangan pada generasi muda. Bagaimanapun, rasa cinta terhadap tanah air mesti dibuktikan dengan jiwa dan raga. Demi menegakkan martabat dan harga diri negara (*nation*), kiai mewariskan nilai, prinsip, serta etos mulia. Upaya mempertahankan kedaulatan negara dari cabikan musuh diwujudkan melalui konsep nasionalisme. Selain penguahan jati diri dan identitas kebangsaan, harapannya agar ikatan kebersamaan dalam diri setiap warga negara senantiasa terpelihara.



Oleh:
Riza Muzakam Luthfy

Patriotisme dan nasionalisme semakin mengemuka ketika Resolusi Jihad terbit. Mengutip buku *Traditionalist Muslims in A Modernizing World: The Nahdlatul Ulama and Indonesia's New Order Politics, Factional Conflict and The Search for a New Discourse* karangan Martin van Bruinessen (1999: 60), imbas

Resolusi Jihad cukup terasa di Jawa Timur. Keaharriya resolusi ini direpons secara langsung dengan pembentukan pasukan non-reguler bernama Sabilillah.

Pada 10 November 1945, kaum muda NU terlibat aktif dalam pemberontakan massal. Mengenakan jimat pemberian kiai desa, mereka melancarkan perlawanan terhadap tentara Inggris yang mendarat di Surabaya. Secara tidak langsung kiai desa berandil besar dalam memompa motivasi para pejuang dan memantik heroisme Arek-arek Suroboyo. Berdasarkan pengamatan Martin, aksi menggerakkan massa di medan juang juga tak terlepas dari sumbangsih kiai. Sebelum menyampaikan "pidato perjuangan" dalam salah satu siaran radio, Bung Tomo ternyata terlebih dahulu mengunduh nasihat Kiai Hasyim Asy'ari.

Figur Sentral

Kiai menduduki peran sentral dalam kehidupan sehari-hari. Terutama bagi para pengikut Nahdlatul Ulama (NU), kiai dinilai memiliki kharisma, kewibawaan, serta kepribadian

luar biasa. Kaum nahdhiyin dikenal sebagai kelompok masyarakat yang sangat tergantung pada kepemimpinan "kiai panutan". Menyitir pernyataan Masdar F. Mas'udi, "Mereka bergantung pada kiai, bukan saja saat hendak memilih jalan (ibadah) untuk menuju Tuhannya, melainkan juga saat memilih jalan (politik) untuk membangun dunianya, membangun masyarakat dan negaranya". (Khamami Zada dan A. Fawaid Syadzili [ed.], 2010: 9).

Kiai memenuhi unsur kepemimpinan lokal yang senantiasa mengantongi kepercayaan publik. Dalam banyak hal, orang desa bersandar dan berpegang teguh kepadanya. Pandangan-pandangannya seolah selalu dinanti dalam merespons beragam problematika kehidupan. Merujuk *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, kepemimpinan komunitas Islam di wilayah perdesaan biasanya berasal dari elite agama, yaitu guru, haji, dan kiai.

Penulis buku ini, Kuntowijoyo (2008: 205) menyinyalir bahwa meskipun bercorak informal, kepemimpinan elite agama mesti bisa mengurusi pendidikan agama, melaksanakan ritual-ritual keagamaan, serta memberikan pelayanan sosial, semisal melontarkan petuah, menempuh arbitrase dalam perselisihan sosial, bahkan mengubah orang sakit. Mereka juga merupakan simbol solidaritas sekaligus pembela kepentingan umat.

Peneliti Desa, Mahasiswa Program Doktor Ilmu Hukum U11 Yogyakarta. Bakuinya yang telah terbit berjudul Potret Legislatif Desa Pusa Reformasi (2014) dan Potret Politik & Ekonomi Lokal di Indonesia (2017).

HARIAN
Bhirawa
Mata Rakyat Mata Berkeadilan

PENDIRI:

Ain. H. Moch. Sa'id

DEWAN PENASIHAT:

Dahlan Iskan, Drs. Sugeng Praptoyo, SH, MM, MH, AK
H. Ali Salim

PERMIMPIN UMUM/PEMIMPIN REDAKSI/PENANGGUNG JAWAB : Nawang Edhi Lestari REDAKTUR PELAKSANA: Tito Tri Wahyanti
KORDINATOR LIPUTAN : Wawan Triyanto REDAKTUR: Wahyu Kuncoro SH, Bambang WH, Chusul Anam, Anangyah Irfanto, Sulfitri Deyati, Helmi Supriyanto, Gatot Suryo Widodo Reporter : M. Ali, Siti Sukitani, Andre Endrayasa Samita, Rachmat Caesar BSU, Zainul Ibad, Adil Haranto Utama, Abud Nopu, Geryh Bagus Salsid Fotografer: Tio Diana Indraharti

Malang: M. Taufiq, Kabupaten Malang : Cahyono Noor Rochmah, Kota Batu: Anas Bachris, Kediri: Ervan Nohis, Pasuruan : Hani Husein, Pamekasan: Sjamsuddin, Lumajang: Iwi Wilno Wardono, Probolinggo: Vilmit Agus Pribadi Jember: Effendi, Sampang: Nur Cholis, Sumenep: Agus Irfanto, Samedan Aftin, Bondowoso: Samsul Ta'aj, Situbondo: Saewi, Tuban: Yungjung: Hadi Sucipto, Wilelo DP, Lamongan: Supriyo, Jombang: RanaDoni, Fathori, Mojokerto: Hasan Anit, Kariyati Sidoarjo: Al Kuyarita, Hadi Sujtha, Achmad Suprayogi Gresik: Yoni Idrati, Bala, Tuban: Khoirul Huda Madun: Suliano, Blitar: Hartono, Nganjuk: Hilda, Bajenegara: Achmad Bak, Tyanggala: Wahyu Amoro, Jakarta: Tjaja Rakjaya.

Direktur Utama: Nawang Edhi Lestari, Direktur Umum: Wahyu Kuncoro SH, Direktur Keuangan Nisa Danayanti Komisaris Utama: Sugeng Priptojo, Komisaris: Bambang WH, Hasan Anit, Supriyo, Malang: Gatot Soekandi, Ratna Hermak, Lumajang: Dikri Nur Jaidi, Bondowoso: Hasto Prasudyo, Manager Produksi, Sirkulasi dan Penitanaan: Sri Eddy Haryanto, Manager Keuangan: Anangyah Irfanto, Administrasi Keuangan: Etti Sri Kusri, Sri Purnomo, Sekretaris Perusahaan: Rasi Choliyanti, Sirkulasi: Triak Yulati (Koordinator), Andi Basuki, Nike Kusumawati, Utomo Pagan, Distribusi: Tatok Arly (Koordinator), Suparto, Mulyadi, Pracetak: Al Sulkan (Koordinator), Daru Setiawan, Achmad Taqut Imrak, Trieno purnomo, Ony Agung S, Oki Abdul Sholeh, Sekuriti: Saiful Hidayat, Agus Mulyono

Alamat Kantor Pusat/Redaksi: Jalan Indragiri 73 Surabaya, Telp : 031-561-6454, Fax : 031-561-8008, Email: bhirawa_indragiri@yahoo.com, Email Redaksi: harian_bhirawa@yahoo.com
Sirkulasi: Jalan Ponggol 5, Surabaya (60174), Telp : 031-547-0650 (3 line), Fax : 031-531-3350, Email Sirkulasi: bhirawaindonesia@yahoo.com Bhirawa Online : http://www.bhirawaindonesia.com Bank Mandiri (BIB) Jember (BIB) Surabaya, No. Rek:146.009500053, Percetakan: PT Media Nusantara Press, Kawasan Industri SIER, Jl. Rungkut Industri III No.48, Surabaya 51199, Nomor 159/06/Hempay/SILPP/A.7/1985, 22 April 1986.